

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan masyarakat seperti kebutuhan akan berkembangnya ilmu pengetahuan dan informasi dalam berbagai aspek baik dalam meningkatnya teknologi, ekonomi, politik, gaya hidup bagi masyarakat. Masyarakat dituntut untuk menyadari akan kebutuhan pentingnya mengetahui ilmu pengetahuan dan informasi mengenai teknologi budidaya dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat demikian juga dengan teknologi pasca panen dalam upaya meningkatkan penghasilan bagi para usaha peternak.

Keterbatasan informasi, pembinaan, fasilitas dan kesempatan berusaha seringkali menjadi kendala bagi masyarakat perkotaan dan pedesaan utamanya untuk masyarakat miskin (Nasruddin Harahap, 1992). Golongan masyarakat miskin memerlukan adanya dukungan dan sokongan dengan pemberdayaan untuk menumbuhkan kemandirian, partisipasi dan keswadayaan. Terciptanya keberhasilan masyarakat ditandai dengan adanya kemandirian yang dicapai melalui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan merupakan berbagai kegiatan dalam proses memperkuat serta mengoptimalkan keberdayaan (yang diartikan kemampuan atau daya saing) kelompok lemah dalam tatanan masyarakat, mencakup individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Soebiato T. M., 2019). Dengan demikian

pemberdayaan dapat diartikan dengan suatu proses terencana dalam upaya meningkatkan skill/*upgrade* kualitas dari objek yang diberdayakan.

Dalam pengaplikasian program pemberdayaan masyarakat, hadirilah Dompot Dhuafa sebagai Lembaga Nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZIZWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf, dan dana lainnya yang tentunya halal dan legal dari perorang, kelompok, dan lembaga). Menurut Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan dana zakat, Dompot Dhuafa merupakan Lembaga Pengelolaan Zakat yang dibentuk oleh masyarakat atau swadaya. Pada tanggal 10 Oktober 2001, Dompot Dhuafa Republik Indonesia dikukuhkan untuk pertama kalinya oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (Lembaga Amil Zakat) oleh Departemen Agama RI. Dengan 4 (empat) orang pendirinya yaitu Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Ecip, dan Eri Sudewo. Dompot Dhuafa mempunyai beberapa program pemberdayaan diantaranya pemberdayaan dalam program ekonomi.

Dalam penelitian ini program yang dibahas terfokus pada program pemberdayaan peternak dhuafa yang merupakan upaya pendampingan terhadap peternak sehingga yang tadinya mereka hanya mengetahui ilmu ataupun teknik pemeliharaan ternak secara sederhana kini mereka dibekali dengan metode teknologi tepat guna baik dari segi pemeliharaan, perkawinan, pakan, kesehatan ternak dan pemasarannya. Sebagai salah satu tujuan dari pemberdayaan ternak tersebut yaitu mengembangkan potensi-potensi peternak lokal sehingga

terbangunnya jiwa kemandirian. Kampung Ternak merupakan program yang berorientasi pada pelatihan dan pengembangan hewan jenis kambing dengan metode pakan fermentasi disertai hibah, bantuan bibit kambing dan kandang serta dengan diadakannya pelatihan pemanfaatan limbah ternak. Dengan adanya program kampung ternak membantu masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi bagi kaum dhuafa untuk memperkuat peran dan kedudukan ekonomi umat dalam perekonomian. Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh Dompot Dhuafa dalam program kampung ternak diharapkan dapat menjadikan pusat pelayanan bagi masyarakat kaum dhuafa untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Salah satu program kampung ternak yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa adalah budidaya ternak kambing yang dialokasikan di Desa. Cikondang, Kecamatan. Cibeber, Kabupaten. Cianjur Jawa Barat, sebagai data atau fakta dari realisasi dari Dompot Dhuafa melalui program kampung ternak yang sudah berjalan selama 6 tahun lebih. Budidaya ternak kambing Dompot Dhuafa mempunyai beberapa keunggulan seperti ketersediaan pakan ternak yang cukup dengan sumber olahan yang berkualitas tanpa campuran kimia, pada prosesnya diolah sendiri dengan bahan-bahan organik oleh para peternak sendiri, sehingga bobot kambing yang diharapkan tetap terjaga. Dalam olahannya terdapat pengolahan pupuk kompos yang terbuat dari kotoran ternak sekitar. Hal tersebut membuat limbah kotoran ternak mempunyai nilai ekonomi dan dapat menggerakkan roda ekonomi bagi para pekerja yang juga penerima manfaat.

Secara teknis, Kampung ternak mengubah model pemberdayaan peternak dari model plasma menjadi model sentra. Masyarakat penerima manfaat direkrut dengan kriteria mustahik dan mekanisme akad sebagai pekerja. Selama dua tahun, mustahik tersebut dilatih tentang manajemen kandang, pakan, kesehatan ternak, administrasi peternakan, dan lain sebagainya. Setelah itu, berdasarkan mekanisme seleksi yang ketat, mustahik yang lulus diberikan inkubasi dalam bentuk modal anakan ternak agar menjadi peternak.

Melihat perkembangan yang ada, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut di Lembaga Dompot Dhufa melalui Program Kampung Ternak. Penelitian tersebut peneliti tuangkan dengan judul “**Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ternak Kambing**”. Alasan penulis memilih judul ini adalah dengan adanya program pemberdaya peternak Dompot Dhuafa sehingga menggugah peneliti untuk mempelajari dan memahami pola dasar dalam pemberdayaan masyarakat dalam prakteknya dilapangan yang kemudian dapat mengembangkan potensi peternak lokal dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam memudahkan peneliti dalam penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sosialisasi Program Dompot Dhuafa Melalui Pogram Ternak Kambing Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat?

2. Bagaimana Pelaksanaan Program Ternak Kambing yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat ?
3. Bagaimana Hasil Yang Dicapai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Program Ternak Kambing Dompot Dhuafa Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka penelitian ini dilakukan dalam upaya menyajikan hasil penelitian yang memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui sosialisasi Program Dompot Dhuafa Melalui Program Ternak Kambing Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Program Ternak Kambing yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Jawa Barat
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Program Ternak Kambing Dompot Dhuafa Jawa Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program kampung ternak baik bagi peneliti maupun yang terkait.

Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensi kajian ilmu pengetahuan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya mengenai budidaya kambing.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat dan berguna untuk pihak yang berkepentingan, yaitu:

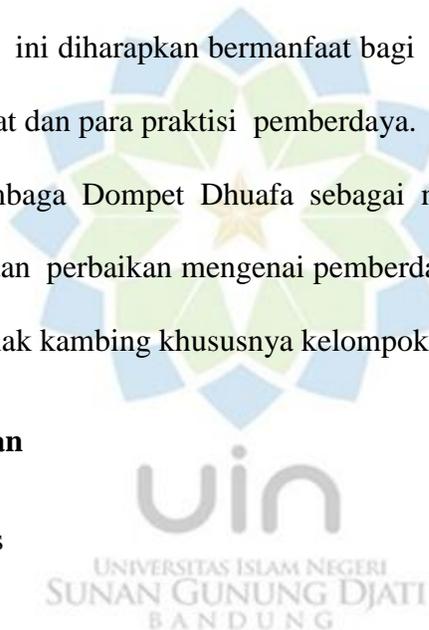
- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pengembang ekonomi masyarakat dan para praktisi pemberdaya.
- b. Bagi Lembaga Dompot Dhuafa sebagai masukan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan mengenai pemberdayaan ekonomi umat dalam usaha ternak kambing khususnya kelompok ternak.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori strategi

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh karena itu pelaksanaan setiap pemberdayaan masyarakat di daerah tertentu sangat diharapkan. dari perspektif sehari-hari strategi biasanya diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau penerima manfaat yang diharapkan (Soebiato T. M., 2019, p. 167).



Ife (1995) mengemukakan, pemberdayaan merupakan salah satu cara mempersiapkan masyarakat dalam bentuk sumber daya kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depannya dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

empowerment means providing people with the research, opportunity, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community (Zubaedi, 2013, p. 75).

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan sekedar konsep ekonomi biasanya bertujuan untuk menghempaskan kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat. Pemberantasan kemiskinan tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan tetapi juga harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek kehidupan dasar manusia, dan tidak dapat mencapai tingkat pemberdayaan secara parsial. Pemberdayaan harus terus dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis dalam memperbaiki perilaku dan kebiasaan masyarakat (Suyono, 2014, p. 51).

Pemberdayaan dalam lingkungan sosial adalah kemampuan individu untuk menjalin hubungan dalam masyarakat dan membangun pemberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat jasmani dan rohani berpendidikan dan inovatif tentu

mempunyai kebudayaan tinggi. Selain daripada itu ada pula nilai-nilai intrinsik dalam masyarakat yang juga menjadi sumber kebudayaan seperti nilai kekeluargaan gotong royong, semangat juang dan yang khas pada masyarakat Indonesia adalah kebhinekaan. Pemberdayaan masyarakat adalah unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan (Soebiato T. M., 2019, p. 40).

Pemberdayaan masyarakat secara lokal apabila perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan secara lokal dan dipadukan dengan sumber daya lokal maka tujuannya dikembalikan ke daerah setempat dan hasil dinikmati oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu prinsip daya saing kompetitif merupakan dasar atau langkah awal untuk mencapai daya saing kompetitif. Program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal tidak akan menjadikan warga sebagai penonton dan pengamat di luar sistem tetapi akan melibatkan mereka dalam pembangunan itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan. Jika ia di desain dan implementasinya berfokus pada peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat daripada meningkatkan produksi ini mengubah prinsip-prinsip yang diakui sebelumnya bahwa pencapaian pembangunan lebih diarahkan dalam pemenuhan target-target variabel ekonomi makro. Tujuannya antara lain berupa pembentukan bentuk usaha kemitraan yang mutualistis antara orang lokal (orang miskin) dengan orang yang lebih mampu. Kemitraan akan

membuka akses orang lokal terhadap teknologi, pasar, pengetahuan ke modal, manajemen yang lebih baik dan pergaulan bisnis-bisnis yang lebih luas (Zubaedi, 2013, p. 76).

Menurut Hacker (1999) menyebutkan pemberdayaan dapat dipahami sebagai, proses transformasi ini termasuk perubahan ketimpangan kekuasaan, ketidakadilan dan struktur sosial dan kebijakan pembangunan titik pemberdayaan juga berarti transformasi dalam arti mengubah dan memperluas peluang pribadi.

empowerment may be understood as a process of transformation. this includes the transformation of the uniuqal powerrelationship, unjust structures of society, and development policies. empowerment also means transformation in the sense of Changing and wideningof of individuals opportunities (Soebiato T. M., 2019, p. 27).

Pemberdayaan menurut Sumodiningrat (2003) adalah upaya memberikan kesempatan atau fasilitas kepada masyarakat untuk memperoleh sumber daya alam berupa modal teknologi informasi dan jaminan pemasaran agar mereka dapat memajukan dan membangun usahanya, guna memperoleh pendapatan yang lebih baik dan mampu memperluas kesempatan kerja sehingga meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya (Soebiato T. M., 2019, p. 33).

Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh ibu Enak Risdayah dan teman-teman mereka menunjukkan bahwa pemberdayaan adalah teori

motivasi berprestasi yaitu teori pengembangan motivasi melalui kinerja secara konseptual pemberdayaan berkaitan erat dengan kekuasaan sebagai pemegang kebijakan publik. Pemberdayaan lahir sebagai kebalikan dari model-model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang berpihak pada mayoritas. Pemberdayaan merupakan konsep pembangunan ekonomi yang dimulai dengan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang berpusat pada masyarakat partisipatif memberdayakan dan berkelanjutan titik konsep ini lebih luas hanya memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah netralisasi lebih lanjut dan dipandang sebagai usaha untuk mencapai alternatif dari konsep pertumbuhan masa lalu (Enok Risdayah, 2018).

Menurut Edi (2001) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang dalam keadaan buruk sehingga mereka dapat membebaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Titik pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong atau memotivasi, membangkitkan kesadaran atas potensi yang dimiliki dan berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013, p. 24).

Lucie (2005) mengungkapkan pandangannya bahwa pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata *empowerment*, bekerja untuk memperbaharui potensi yang sudah dimiliki masyarakat, oleh karena itu pendekatan pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya masyarakat

lokal yang mandiri sebagai sistem yang mengatur dirinya sendiri (Sufi, 2019). Dari segi sosiologis, memberdayakan masyarakat berarti memberdayakan yang tidak berdaya, karena dengan sebuah kekuatan, mereka yang terhimpit pada yang tidak berdaya dapat melakukan proses mewujudkan eksistensinya sendiri. Secara struktural, manusia harus mendapat kesempatan untuk mewujudkan eksistensi dirinya (aktualisasi diri), karena aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar manusia (Mulyana, 2016).

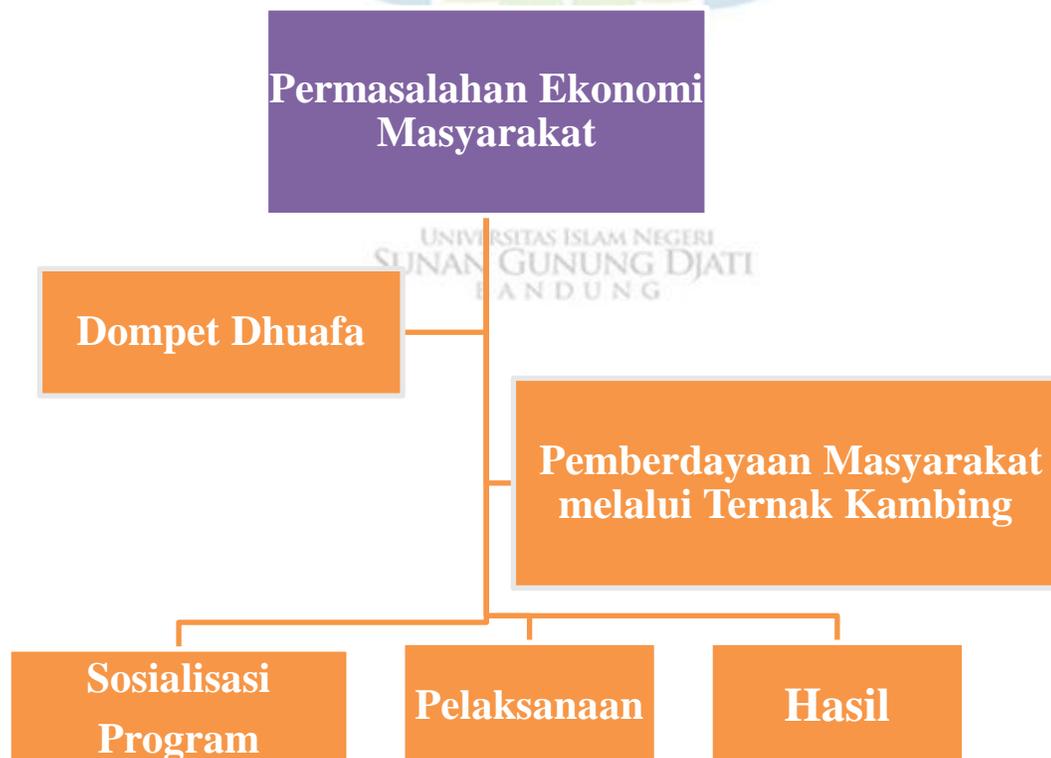
Karl Marx percaya bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses dimana orang-orang yang tidak berdaya berjuang untuk nilai tambah sebagai hak normatif mereka. Perjuangan untuk nilai dilakukan dengan mendistribusikan kontrol atas faktor-faktor produksi. Perjuangan distribusi penguasaan faktor-faktor produksi harus dilakukan melalui perjuangan politik. Selain Karl Marx dan Friedman, ada banyak pandangan tentang konsep pemberdayaan, seperti Hulme dan Turner (1990), Robert Dahl (1963), Kassam (1989), Sen and Grown (1987) dan Paul (1987). Pada dasarnya mencakup pemberdayaan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk melindungi faktor-faktor produksi, dan penguatan masyarakat sehingga dapat menentukan pengambilan keputusannya di masa depan (Aziz, 2018, p. 143).

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang kader pemberdayaan masyarakat menyatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu

strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Pasal 1, Ayat (8)) (Khoerunnisa, p. 2).

Peternakan adalah suatu aktifitas usaha untuk meningkatkan produksi ternak untuk memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan biotik hewan ternak. Tujuan peternakan termasuk menghasilkan produk peternakan, meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan gizi, dan meningkatkan taraf hidup. (Lalu Mulyadi, 2021)

2. Kerangka Konseptual



3. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk membantu memahami penting dan relevan penelitian ini, disini langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengkaji dan mengamati hasil dari penelitian sebelumnya dengan subjek yang sama yang kemudian penulis pelajari dan hasil kesimpulannya.

Yang pertama dari penelitian M Habib Al-Qauri (2017) dengan judul “Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Ternak Kambing Lembaga Dompot Dhuafa Waspada di Desa Sidomulyo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat” dari UIN Sumatera Utara yang menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi umat dalam usaha ternak kambing dengan melakukan survei lokasi pemberdayaan, analisis calon penerima manfaat, penyeleksian pendamping program dan sampai kepada pemandirian program. *Output* program ternak kambing Dompot Dhuafa yaitu, tersusunnya pemetaan data wilayah yang kemudian diperoleh pendamping yang memenuhi kualifikasi dalam membina proses pelaksanaan program, terbentuknya kelompok peternak sehingga adanya peningkatan pendapatan peserta program yang membantu membiayai operasional sendiri menjadi lebih mandiri.

Yang kedua dari penelitian Dian Kurniawan (2014), dari UIN Bandung Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul “Peranan Pusat Zakat Umat (PZU) dalam Mengembangkan Ekonomi Umat” yang menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan program

Pusat Zakat Umat yang dilakukan untuk masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan terlaksananya 5 program unggulan yaitu Program Umat Peduli, Umat Mandiri, Program Umat Pintar, Program Umat Shaleh dan Program Umat Sehat. Namun pusat dari pada semua program berfokus pada Program Umat Mandiri, Pusat Zakat Umat berfokus pada memberdayakan umat untuk mengubah keadaan ekonomi sehingga menjadi lebih baik, dengan mengembangkan potensi mulai dari sumber daya baik manusia lingkungan maupun ekonominya. Dengan demikian, masyarakat yang kesulitan akan mengembangkan potensi karena terbatasnya sebuah gagasan dan modal dalam memulai suatu usaha dengan adanya Pusat Zakat Umat memiliki peran besar sebagai mengembangkan ekonomi umat melalui program Umat Mandiri agar mereka dapat membantu dalam mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat.

Yang ketiga yaitu skripsi yang disusun oleh Desi Ariyanti (2018), dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Fungsi Lembaga Dompot Dhuafa dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Budidaya Kambing Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya meningkatkan sebuah kesadaran di dalam diri masyarakat yaitu setiap masyarakat berhak untuk menikmati kehidupan yang lebih baik dan mengakui bahwa di mana pun ada masyarakat tinggal, maka akan ada pula potensi sumber daya yang tersedia yang dapat dikelola dan

digunakan secara tepat, serta digunakan sebagai dukungan untuk kehidupan. Sumber daya tersebut akan mampu dimanfaatkan jika masyarakat menyadari keberadaannya seperti yang dilakukan oleh lembaga dompet dhuafa yang mencoba menyadarkan masyarakat akan potensinya yang jika dikembangkan dengan diberikan pengetahuan, wawasan, dorongan motivasi maka akan berkontribusi terhadap kehidupan dan kemandirian bagi masyarakat.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Dompet Dhuafa yang berlokasi di Jl. R.A.A Martanegara, Turangga, Lengkong No.22 Kota Bandung dan lokasi kampung ternak yang dialokasikan di Desa. Cikondang, Kecamatan. Cibeber Kabupaten. Cianjur, Jawa Barat. Adapun alasan penelitian ini dilakukan di dua tempat tersebut dikarenakan tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dan lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma didefinisikan sebagai cara kita melihat dunia, dan itu adalah panduan bagi para ilmuwan untuk melakukan penelitian. Ketika paradigma berubah, realitas yang dipelajari juga akan berubah. Paradigma menentukan observasi (Salim, 2012, p. 31). Dalam penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*, dimana pada kenyataannya

penelitian ini mengatakan bahwa tidak akan mendapatkan fakta kecuali peneliti datang secara langsung ke tempat penelitian, maka dari itu penting adanya hubungan peneliti dengan objek dan harus bersifat interaktif.

Pada suatu penelitian kualitatif dapat dilihat lebih jelasnya melalui model pendekatan. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian yang mengandalkan atau memahami makna yang ada di balik fenomena yang dideskripsikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian fenomenologi adalah melakukan pemahaman hasil dari keberadaan individu dalam masyarakat serta pengalaman yang dipahami kemudian dijalankan interaksi dengan sesamanya (Suyitno, 2018, p. 88).

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti menggunakan metode studi deskriptif. Gay dan Diehl (1992) mengklasifikasikan penelitian berdasarkan metode penelitian, yang dibedakan atas: penelitian sejarah, penelitian deskriptif, penelitian korelasional, dan penelitian kausal-komparatif dan eksperimen. Penelitian dengan tipe deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan (Mudjiyanto, 2018).

4. Jenis Data dan Sumber Data.

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif menekankan kepada suatu makna penalaran, definisi suatu situasi tertentu serta meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif ini dilakukan karena terjadi secara alami, titik pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses daripada hasil. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang terdeteksi. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori (Metodologi Penelitian Kualitatif, 2019, p. 7).

b. Sumber data.

Data yang di dapat dibagi menjadi dua bagian:

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap narasumber pada bagiannya yaitu supervisor program dan staff lapangan dari Dompet Dhuafa Jawa Barat. Wawancara itu akan dituangkan oleh penulis

dalam bentuk narasi yang menjelaskan secara detail situasi pada saat wawancara dilakukan.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh melalui dokumen, buku, jurnal, artikel, internet dan skripsi serta dokumentasi-dokumentasi yang diperoleh melalui objek penelitian.

5. Informan atau Unit Penelitian

Informan Penelitian merupakan sekelompok orang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang narasumber tersebut benar-benar menguasai subjek suatu objek yang peneliti teliti yaitu supervisor program pemberdaya beserta masyarakat yang menjadi bagian dari program pemberdaya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui :

a. Teknik Observasi

Observasi didalam penelitian digunakan sebagai fokus pada studi objek menggunakan seluruh rilis panca indera untuk mendapatkan data. Alat yang digunakan dalam pengamatan dapat berupa orientasi observasi, alat tulis, perekaman gambar, perekaman

suara, dan kuesioner (S, 2015). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi bersama pihak dari Dompot Dhuafa dalam bidang Pemberdayaan.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa wawancara adalah peristiwa atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Bisa juga dikatakan bahwa wawancara adalah percakapan berhadapan muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara langsung menanyakan sesuatu yang dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014, p. 372).

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi penelitian ini cenderung dengan menggunakan pendekatan analisis isi (Sandu Siyoto, 2015, p. 83). Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum dan peraturan yang berlaku. subjek penelitian dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, gambar, video dan lain sebagainya

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan dalam penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti melakukan teknik pengolahan data, teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara tersebut terhadap objek penelitian. Teknik triangulasi diartikan sebagai, teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono, 2013). Teknik ini menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klarifikasi tertentu. Tujuan analisis data kualitatif ialah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjektif pelakunya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis, data yang didapat dari objek penelitian memiliki

kaitan yang masih belum jelas titiknyanya. Oleh karena itu analisis diperlukan untuk mengungkapkan kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum (S, 2015, p. 121)

a. Reduksi Data.

Reduksi data dapat didefinisikan sebagai proses pemilihan, pemusatan penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang muncul dalam proses pengumpulan data. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak dan diantaranya harus dicatat dengan cermat dan detail. Seperti yang telah banyak dikemukakan, bahwa semakin banyak peneliti di lapangan, semakin banyak jumlah data, semakin kompleks dan rumit. Untuk itu analisis data harus segera dilakukan dengan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan data yang disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan mencarinya saat dibutuhkan (Sugiyono, 2013, p. 247).

b. Penyajian Data

Dikatakan menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (S, 2015, p. 123). Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran dari keseluruhan atau bagian

tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah fase akhir dalam proses analisis data titik. Pada bagian ini peneliti-peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan persamaan atau perbedaan, titik penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar dalam penelitian. (S, 2015, p. 124)